

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Dalam konteks Islam, dakwah merujuk pada aktivitas menyampaikan ajaran agama kepada orang lain, baik secara lisan maupun melalui perilaku nyata.<sup>15</sup> Orang yang melakukan dakwah disebut *da'i*, sementara orang yang menjadi sasaran dakwah disebut *mad'u*. Kegiatan ini memiliki makna yang sangat luas dan mendalam karena tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha mengajak orang lain untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah dalam Islam merupakan sebuah aktivitas yang bersifat terus-menerus dan tidak mengenal titik akhir. Selama umat manusia masih hidup dan menghadapi berbagai macam tantangan, maka dakwah akan selalu dibutuhkan sebagai sarana spiritual untuk membimbing umat agar tetap berada di jalan Allah SWT. Dakwah menjadi media untuk memperkenalkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), serta menjadi proses untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui pemahaman, pengalaman, dan pengamalan secara menyeluruh.

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), Hal. 1

Dalam dakwah terjadi proses *internalisasi* (penanaman nilai), *transformasi* (perubahan sikap), *transmisi* (penyampaian ajaran), dan *difusi* (penyebaran pesan) yang menjadikan dakwah sebagai proses pembelajaran sekaligus pembinaan umat.<sup>16</sup>

Terkait hakikatnya, dakwah memiliki tiga gagasan utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pertama, dakwah adalah proses mengajak manusia menuju jalan Allah SWT dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang. Kedua, dakwah merupakan aktivitas persuasif yang bertujuan memengaruhi hati dan pikiran manusia agar menerima ajaran Islam dengan sadar dan ikhlas. Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem utuh yang terdiri dari tiga komponen penting: *da'i* sebagai penyampai, *mad'u* sebagai penerima, dan pesan dakwah yang berisi nilai-nilai Islam. Ketiganya harus berjalan secara harmonis agar proses dakwah dapat mencapai tujuannya, yakni membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **2. Tujuan Dakwah**

Tujuan dari dakwah merupakan arah utama yang ingin dicapai melalui berbagai aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Tujuan ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek, dakwah bertujuan untuk membimbing manusia agar menaati ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan ibadah, menjaga

---

<sup>16</sup> M. Jakfar Puteh dan Saefullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: AK GROUP, 2006), Hal. 13.

hubungan sosial yang baik, serta membentuk akhlak yang mulia. Dengan cara ini, dakwah dapat menciptakan pribadi-pribadi yang taat, santun, dan memiliki kepedulian terhadap sesama, sehingga akan terbentuk masyarakat yang harmonis dan beradab.

Sementara itu, dalam jangka panjang, tujuan dakwah sejatinya selaras dengan misi Islam itu sendiri, yaitu melakukan transformasi sikap kemanusiaan ke arah yang lebih baik. Proses ini digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*, yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. "Cahaya" atau *al-nur* melambangkan fitrah atau sifat dasar manusia yang suci dan cenderung kepada kebaikan. Sebaliknya, "kegelapan" atau *al-zulumat* merupakan simbol penyimpangan dari nilai-nilai kebaikan dan petunjuk Ilahi. Maka, dakwah bukan hanya sekadar mengajak untuk memahami ajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk memulihkan jati diri manusia agar kembali kepada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang hakiki.<sup>17</sup>

### 3. Unsur Dakwah

Dalam konteks dakwah, terdapat beberapa komponen penting yang dikenal sebagai unsur-unsur dakwah. Dalam ilmu komunikasi, unsur-unsur ini sering disebut sebagai elemen komunikasi, sedangkan dalam istilah fikih, dikenal dengan sebutan *rukun*. Kedua istilah ini pada dasarnya merujuk pada hal-hal yang wajib ada dalam sebuah proses dakwah. Apabila salah satu unsur ini tidak terpenuhi, maka proses dakwah tidak akan berjalan

---

<sup>17</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal. 58

secara efektif, bahkan bisa dikatakan tidak sah secara konsep. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri, karena masing-masing berperan penting dalam kelangsungan dan keberhasilan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah yang dimaksud meliputi:<sup>18</sup>

- a. Da'i: yaitu orang yang menyampaikan dakwah atau pelaku utama dalam proses dakwah. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan agama yang memadai, komunikasi yang baik, dan akhlak yang terpuji.
- b. Mad'u: yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah, atau pihak yang diajak menuju jalan kebenaran. Setiap mad'u memiliki latar belakang, kebutuhan, dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pendekatan dakwah harus disesuaikan.
- c. Materi Dakwah: yaitu isi atau pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Materi ini harus bersumber dari ajaran Islam yang sahih dan relevan dengan kondisi masyarakat.
- d. Metode atau Media Dakwah: yaitu cara dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, bisa melalui ceramah, media sosial, tulisan, video, atau pendekatan budaya setempat.
- e. Tujuan Dakwah: yaitu arah atau hasil yang ingin dicapai dari proses dakwah, seperti meningkatnya kesadaran beragama, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, serta terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia.

---

<sup>18</sup> Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015 ), Hal. 22.

#### **4. Subjek Dakwah**

Subjek dakwah merujuk pada pihak yang menyampaikan ajaran Islam, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui tindakan nyata. Subjek ini bisa berupa individu, sekelompok orang, ataupun organisasi dan lembaga dakwah yang memiliki tujuan menyebarkan nilai-nilai Islam. Peran subjek dakwah sangat penting karena keberhasilan penyampaian pesan dakwah sangat bergantung pada kemampuan, ketulusan, dan pendekatan yang digunakan oleh pihak yang berdakwah.

Oleh karena itu, seorang da'i atau lembaga dakwah harus memiliki kemampuan yang baik dan sikap profesional dalam menjalankan aktivitas dakwah. Profesionalisme dalam hal ini mencakup pemahaman agama yang kuat, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan memahami kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Baik dakwah yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama, keberhasilan akan lebih mungkin tercapai jika subjek dakwah mampu menjadi teladan dan menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh dan terarah.

#### **5. Objek Dakwah**

Objek dakwah adalah pihak yang menjadi sasaran dari kegiatan dakwah, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang diajak untuk memahami dan menjalani ajaran Islam dengan benar. Tujuan utama dari dakwah ini adalah membimbing mereka agar berada di jalan Allah SWT demi meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Bagi mereka yang belum memeluk Islam, dakwah bertujuan mengajak untuk mengenal dan

meyakini tauhid, serta mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Sedangkan bagi umat Islam sendiri, dakwah berperan penting dalam meningkatkan kualitas iman, memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, serta menguatkan nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pemikiran Muhammad Abduh, objek dakwah atau mad'u terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok cerdik cendekia yang memiliki kecintaan terhadap kebenaran, berpikir kritis, serta cepat dalam memahami persoalan-persoalan penting. Kedua, kelompok masyarakat umum (awam) yang masih terbatas dalam kemampuan berpikir kritis dan belum dapat memahami konsep-konsep keislaman yang mendalam. Ketiga, kelompok menengah yang berada di antara keduanya, yaitu mereka yang senang berdiskusi dan membahas suatu isu, namun belum memiliki kemampuan untuk menggali dan menganalisisnya secara mendalam. Dengan mengetahui karakteristik masing-masing kelompok ini, maka pendekatan dakwah dapat disesuaikan agar lebih efektif dan tepat sasaran<sup>19</sup>

## **6. Materi Dakwah (Maadah al-Dakwah)**

Materi dakwah merupakan inti atau isi dari pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan dakwah Islam. Isi dakwah ini merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat para ulama yang dijadikan sebagai rujukan dalam menjelaskan ajaran agama. Materi dakwah bisa bersifat luas dan mencakup banyak aspek

---

<sup>19</sup> Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 8

kehidupan manusia, baik dari sisi keyakinan, hukum, sosial, maupun etika. Tujuan penyampaian materi ini adalah agar masyarakat dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Secara garis besar, materi dakwah terbagi menjadi empat tema utama :

a. Masalah Akidah

Materi utama dalam dakwah adalah akidah atau keimanan. Akidah Islamiyah menjadi dasar yang harus ditanamkan terlebih dahulu karena keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akan membentuk kepribadian dan perilaku seorang Muslim yang baik.

b. Masalah Syariat

Materi berikutnya adalah syariat atau hukum Islam, yang merupakan aturan-aturan hidup berdasarkan wahyu. Syariat mencerminkan tingkat peradaban umat, karena semakin baik pelaksanaan hukum, semakin tercermin pula kedewasaan dan keadilan dalam masyarakat.

c. c. Masalah Muamalah

Selanjutnya adalah muamalah, yaitu aspek hubungan sosial antar manusia dalam Islam. Materi ini menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang sehat, adil, dan harmonis. Islam sangat memperhatikan urusan muamalah karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 7

#### d. d. Masalah Akhlak

Yang terakhir adalah akhlak, yaitu perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan keadaan hati seseorang. Dalam Islam, akhlak sangat dijunjung tinggi karena merupakan cerminan kesempurnaan iman. Oleh karena itu, dakwah yang baik juga harus mengajak pada pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

### 7. Metode Dakwah (Thariqah al-Dakwah)

Metode dakwah merupakan cara atau strategi yang harus dikuasai oleh seorang da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Strategi ini tidak hanya penting dalam menjelaskan pesan-pesan agama, tetapi juga sangat menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri. Dalam Al-Qur'an, berbagai pendekatan dakwah telah dijelaskan secara rinci, memberikan panduan yang luas bagi para da'i. Dalam praktiknya, para pendakwah telah menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tausiyah, nasihat pribadi, diskusi keagamaan, pembinaan spiritual, dan banyak lagi. Namun, yang paling utama, Al-Qur'an menyoroti tiga metode utama dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat atau individu yang menjadi sasaran dakwah, yaitu *bil-hikmah*, *mau'idzah al-hasanah*, dan *mujadalah*.

#### a. Metode *bil-hikmah*

Metode *bil-hikmah* berarti pendekatan yang penuh kebijaksanaan. Dalam konteks ini, kebijaksanaan berarti kemampuan untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang halus, tidak memaksa, dan menyesuaikan dengan kondisi psikologis maupun sosial dari orang yang

didakwahi. Seorang da'i yang menggunakan metode ini memiliki kecakapan dalam memilih waktu yang tepat, memahami keadaan audiens, serta menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami. Dengan kata lain, bil-hikmah menuntut da'i untuk bersikap arif dan cermat dalam menentukan cara dan isi pesan dakwah agar dapat diterima dengan baik dan tanpa paksaan.<sup>21</sup>

b. Metode *Mau'idzah al-hasanah*

Metode ini dapat dipahami sebagai pemberian nasihat atau pelajaran yang baik, yang disampaikan secara lemah lembut dan menyentuh hati. *Mau'idzah al-hasanah* berfungsi sebagai bentuk pengingat atau peringatan yang mampu menggugah kesadaran spiritual seseorang, sehingga mereka terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, da'i memberikan motivasi moral dan spiritual menggunakan bahasa yang positif, ramah, dan menyejukkan, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara sukarela dan dengan pemahaman yang jernih oleh objek dakwah.

c. Metode *Mujadalah*

*Mujadalah* adalah metode berdiskusi atau berdialog yang dilakukan dengan cara yang baik dan santun. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk orang-orang yang memiliki pola pikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Diskusi dalam metode ini bukan dimaksudkan untuk memperdebatkan secara emosional, melainkan untuk

---

<sup>21</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 7

saling bertukar gagasan secara logis dan argumentatif dengan tetap menjaga etika komunikasi Islam. Mujadalah menjadi cara terakhir yang digunakan jika pendekatan sebelumnya kurang efektif, dan metode ini membutuhkan kesiapan intelektual dan emosional dari seorang da'i agar diskusi tidak berujung pada konflik, tetapi justru membuka pemahaman baru yang mendekatkan pada nilai-nilai kebenaran Islam.

## **B. Strategi Dakwah**

### **1. Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi berasal dari Bahasa Yunani "strategia" yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategia bersumber dari kata "strategos" yang berkembang dari kata "stratos" (tentara) dan kata "agein" (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, salah satunya dalam bidang dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.

Secara etimologis, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia*, yang berarti seni memimpin pasukan atau kepemimpinan dalam perang. Kata ini berasal dari gabungan dua kata, yaitu *stratos* yang berarti tentara, dan *agein* yang berarti memimpin. Pada awalnya, konsep strategi digunakan dalam konteks militer sejak zaman Yunani dan Romawi kuno, bahkan terus dipakai hingga masa awal revolusi industri. Namun seiring

perkembangan zaman, istilah ini tidak hanya terbatas pada dunia militer, melainkan telah meluas penggunaannya ke berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kegiatan dakwah Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dakwah tidak hanya berbicara soal penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup upaya melakukan perubahan sosial secara terarah dan terencana dalam masyarakat. Maka dari itu, strategi sangatlah diperlukan dan juga dibutuhkan agar dakwah dapat dan bisa berjalan efektif dan mencapai hasil yang maksimal.<sup>22</sup> Beberapa pendapat para ahli tentang strategi dakwah:

- a. Menurut Asmuni Syukir mengatakan bahwa strategi dakwah adalah siasat atau taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yang harus diperhatikan dari asas-asas dakwah.<sup>23</sup>
- b. Menurut Napa J. Awat mengemukakan bahwa strategi dakwah ialah suatu kesatuan rencana komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kondisi internal organisasi dengan situasi lingkungan eksternal agar tujuan organisasi dapat tercapai.<sup>24</sup>
- c. Menurut Murad tentang strategi dakwah adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Menurutnya strategi bukan hanya sekadar rencana saja, tetapi strategi merupakan rencana yang menyatukan semua bagian strategi itu menjadi satu dan saling melengkapi..<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal. 227.

<sup>23</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), Hal. 32

<sup>24</sup> Napa J. Awat, *Manajemen Strategi: Suatu Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Liberty, 1989), Hal. 20

<sup>25</sup> Murad, *Strategi Management and Business Policy*, (Jakarta: Erlangga, 1991), Hal. 9

Strategi dakwah merupakan proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan agar strategi yang digunakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>26</sup>

Strategi dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses merancang langkah-langkah dan usaha yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat, dengan menyesuaikan pendekatan tersebut pada situasi dan kondisi tertentu.<sup>27</sup> Tujuan utamanya adalah agar pesan dakwah sampai secara efektif dan membuahkan hasil yang optimal.

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah, haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, agar proses dakwah dapat mudah diterima oleh masyarakat luas. Diantaranya sebagai berikut: Agar strategi dakwah berjalan secara efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat, maka perencanaannya harus didasarkan pada sejumlah asas penting yang menjadi pedoman dasar. Asas-asas ini akan membantu da'i atau pelaku dakwah dalam menyusun pendekatan yang tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.<sup>28</sup>

a. Asas Filosofis yaitu asas yang membahas prinsip-prinsip dasar dakwah yang berkaitan dengan tujuan utama dakwah itu sendiri, seperti menyeru

---

<sup>26</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RASAIL, 2005), Hal. 50

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Hal. 106

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), Hal. 176-177.

kepada kebaikan, mengajak pada tauhid, dan mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia.

- b. Asas Kemampuan dan Keahlian Da'i (Achievement and Professionalism) menekankan bahwa seorang da'i perlu memiliki kemampuan dan profesionalisme dalam menyampaikan dakwah. Ini mencakup pengetahuan agama, kecakapan komunikasi, serta kemampuan memahami kondisi mad'u.
- c. Asas Sosiologis adalah asas yang mengacu pada kemampuan da'i dalam menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat sasaran dakwah berada, sehingga pesan yang disampaikan relevan dan mudah dipahami.
- d. Asas Psikologis membahas tentang pemahaman terhadap kejiwaan atau kondisi batin manusia. Da'i harus mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual mad'u agar dakwah lebih menyentuh dan bermakna.
- e. Asas Efektivitas dan Efisiensi menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara optimal. Dalam aktivitas dakwah, harus ada keseimbangan antara tenaga, waktu, dan biaya yang digunakan dengan hasil yang diperoleh, agar dakwah menjadi berdaya guna dan tidak sia-sia.

## **2. Macam-macam Strategi Dakwah**

Menurut Al-Bayanuni, strategi dalam dakwah dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama:

- a. Strategi Sentimentil (al-manhaj al-'athifi)

Strategi pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada sentuhan emosional dan perasaan. Dalam strategi ini, da'i berusaha menyentuh hati mad'u atau orang yang didakwahi dengan kelembutan, kasih sayang, serta cara yang membuat mereka merasa dihargai dan dimuliakan. Misalnya, memberikan nasihat yang menyentuh hati, menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang ramah, atau memberikan bantuan yang tulus kepada mereka yang membutuhkan. Strategi ini sangat efektif untuk membangun kedekatan emosional antara da'i dan mad'u, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

b. Strategi Rasional (al-manhaj al-'aqli)

Strategi ini menggunakan pendekatan logis dan intelektual, di mana da'i mengajak mad'u untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang ajaran Islam. Pendekatan ini cocok diterapkan kepada orang-orang yang senang berdiskusi, menganalisis, dan mencari penjelasan rasional. Tujuan utamanya adalah agar mad'u memahami dan menerima ajaran Islam berdasarkan pemikiran yang logis, bukan hanya karena emosi atau tekanan. Strategi ini sering digunakan dalam ceramah ilmiah, kajian tematik, dan dialog keagamaan.

c. Strategi Indriawi (al-manhaj al-hissi)

Strategi ini juga dikenal sebagai strategi eksperimental atau ilmiah. Pendekatan ini lebih menekankan pada fakta-fakta nyata yang bisa diamati, diuji, dan dibuktikan dengan pancaindra. Strategi ini relevan ketika dakwah dikaitkan dengan fenomena alam, ilmu pengetahuan, atau

kejadian nyata yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Dengan cara ini, mad'u diajak untuk menyadari kebenaran Islam melalui pembuktian yang bisa dirasakan secara langsung, sehingga memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran agama.<sup>29</sup>

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, serta Al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat tersebut menjelaskan tugas-tugas utama para rasul yang juga bisa dipahami sebagai strategi dalam dakwah. Di dalamnya terkandung tiga pendekatan strategis, yaitu tilawah (membacakan ayat Allah), takziyah (menyucikan jiwa), dan ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah). Ketiganya mencakup aspek intelektual, spiritual, dan edukatif dalam proses dakwah.<sup>30</sup>

#### a. Strategi Tilawah

Tilawah berarti membacakan atau menyampaikan ayat-ayat Allah. Strategi ini menekankan pentingnya penyampaian pesan secara langsung kepada mad'u, baik melalui pembacaan lisan oleh da'i maupun dengan mendorong mad'u membaca dan memahami sendiri teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Strategi ini bekerja pada ranah pemikiran atau kognitif, di mana mad'u menggunakan pendengaran, penglihatan, dan akalnya untuk menyerap pesan dakwah. Pendekatan ini sering digunakan dalam majelis ilmu, kajian kitab suci, atau ceramah umum.

#### b. Strategi Takziyah (menyucikan jiwa)

---

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: KENCANA, 2004), Hal. 351-353.

<sup>30</sup> Ibid., Hal. 355-356

Berbeda dari strategi tilawah yang bekerja melalui indera, strategi takziah lebih menyentuh pada aspek batin atau kejiwaan manusia. Tujuan utama dari strategi ini adalah membersihkan hati dan jiwa dari berbagai penyakit spiritual seperti iri, dengki, sombong, dan kemunafikan. Da'i dalam hal ini berperan sebagai pembimbing spiritual yang menuntun mad'u menuju kesadaran diri, introspeksi, dan perbaikan akhlak. Strategi ini penting untuk membentuk kepribadian mad'u agar selaras dengan ajaran Islam secara utuh, bukan hanya sebatas pengetahuan.

#### c. Strategi Ta'lim

Ta'lim berarti pengajaran, yaitu strategi yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi ini cocok diterapkan pada mad'u yang sudah memiliki komitmen dan kesiapan untuk belajar secara mendalam. Da'i menyusun materi pembelajaran secara bertahap, menyusun kurikulum, menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta memberikan evaluasi secara berkala. Contoh penerapan strategi ini dapat ditemukan dalam pembelajaran fikih, tafsir, hadis, atau pengajaran Al-Qur'an. Rasulullah SAW pun menggunakan strategi ini saat membina para sahabat, sehingga mereka menjadi generasi yang kuat secara keilmuan dan spiritual.

Strategi ta'lim ini menuntut kesabaran dan waktu yang cukup panjang, sebab proses pembelajaran tidak bisa instan. Da'i juga perlu menyediakan sumber-sumber rujukan, membuat metode pengajaran yang menarik, serta

menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat pemahaman mad'u. Dengan pendekatan yang tepat, strategi ini sangat efektif dalam membentuk mad'u yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia.

### **C. Mad'u**

Mad'u adalah sebutan bagi individu atau kelompok yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan dakwah. Mereka adalah orang-orang yang diajak oleh seorang da'i (pendakwah) untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan segala bentuk keburukan. Dalam konteks ini, mad'u bukan hanya objek pasif yang menerima pesan dakwah, tetapi juga mitra aktif yang menjadi bagian dari proses penyampaian nilai-nilai Islam. Kegiatan dakwah ditujukan untuk membimbing dan memberi pencerahan kepada mad'u agar memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang karakter, kondisi sosial, dan psikologis mad'u sangat penting bagi keberhasilan sebuah dakwah.

Dakwah sendiri merupakan salah satu bentuk amal saleh, yaitu perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama. Tujuan utama dari dakwah adalah membentuk manusia yang gemar melakukan amal saleh dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Karena amal saleh adalah kewajiban bagi setiap manusia tanpa pengecualian, maka dakwah pun ditujukan kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas pada kelompok tertentu. Hal ini sejalan

dengan misi Rasulullah Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, membawa risalah yang bersifat universal.<sup>31</sup>

## **D. Majelis Ta'lim**

### **1. Pengertian Majelis Ta'lim**

Majelis ta'lim merupakan suatu wadah pembelajaran keagamaan yang bersifat nonformal dan terbuka bagi masyarakat umum. Lembaga ini biasanya memiliki jamaah atau peserta yang jumlahnya cukup banyak, dengan latar belakang usia yang beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Ciri khas majelis ta'lim adalah fleksibilitas waktu pelaksanaannya, yang disesuaikan dengan kebutuhan para jamaah. Kurikulum yang digunakan pun umumnya berfokus pada nilai-nilai keagamaan, seperti pemahaman Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak, yang bertujuan untuk memperkuat iman serta membentuk karakter islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Menurut pandangan Helmawati, majelis ta'lim bukan hanya menjadi tempat menyampaikan ilmu agama semata, tetapi juga menjadi sarana penyampaian berbagai bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara terus-menerus. Proses pengajaran yang berulang ini diharapkan dapat membekas dalam diri para peserta (muta'allim), sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk amal saleh. Majelis ta'lim berperan penting

---

<sup>31</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), Hal. 22

<sup>32</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), Hal. 32

dalam memberikan bimbingan menuju kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat, serta berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang dapat memperkokoh kepribadian setiap individu muslim.<sup>33</sup>

## **2. Komponen Majelis Ta'lim**

Komponen-komponen dalam majelis ta'lim, yaitu:

- a. Mu'allim (guru sebagai pengajar), yaitu sosok yang berperan sebagai penyampai ilmu dalam forum majelis ta'lim. Mu'allim biasanya adalah orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman dan bertanggung jawab dalam memberikan penjelasan kepada jamaah. Perannya sangat penting karena kualitas penyampaian materi sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan cara penyampaian dari mu'allim itu sendiri.
- b. Muta'allim (murid yang menerima pelajaran), yaitu mereka yang datang untuk belajar dan mengikuti pengajian dalam majelis ta'lim. Muta'allim sering kali disebut juga sebagai jamaah majelis ta'lim. Mereka berperan sebagai penerima ilmu yang diharapkan tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Al-'ilmu (materi atau bahan yang disampaikan), yakni isi pelajaran yang disampaikan dalam majelis ta'lim. Materi ini umumnya bersumber dari ajaran-ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat

---

<sup>33</sup> Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal. 85-86

pemahaman jamaah. Materi tersebut sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan yang dilihat dari perspektif keislaman.

Materi dalam majelis ta'lim biasanya terdiri dari berbagai cabang ilmu keislaman berikut penjelasannya:

- a. Tauhid, yaitu ilmu yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT, baik sebagai pencipta, pengatur, maupun penguasa alam semesta. Pemahaman tauhid menjadi dasar utama dalam keyakinan seorang muslim dan menjadi fondasi dalam beragama.
- b. Tafsir, merupakan ilmu yang membahas makna dan kandungan Al-Qur'an. Dengan mempelajari tafsir, jamaah dapat memahami pesan-pesan Allah SWT secara lebih mendalam dan mengetahui konteks dari ayat-ayat yang dibaca.
- c. Fiqh, adalah ilmu yang membahas tentang aturan-aturan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Materi fiqh mencakup hal-hal seperti tata cara shalat, puasa, zakat, hingga muamalah. Selain itu, fiqh juga membahas kategori hukum seperti wajib, sunnah, halal, haram, makruh, dan mubah.
- d. Hadits, yakni ilmu yang mempelajari segala ucapan, tindakan, serta ketetapan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Hadits menjadi penjelas dan pelengkap dalam menjalankan ajaran Islam secara sempurna.
- e. Akhlak, adalah materi yang mengajarkan tentang perilaku terpuji (akhlakul karimah) dan menghindari perilaku tercela. Tujuan dari

pembelajaran akhlak adalah membentuk kepribadian yang baik dan luhur sesuai dengan tuntunan Islam.

- f. Tarikh, yaitu pelajaran sejarah Islam, khususnya kisah-kisah hidup para nabi dan para sahabat Rasulullah SAW. Dengan mempelajari sejarah ini, jamaah dapat mengambil hikmah dan keteladanan dari perjuangan mereka dalam menyebarkan dan menegakkan agama Islam.
- g. Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari ajaran Islam, yaitu tema-tema yang berhubungan langsung dengan persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, budaya, hingga persoalan keluarga. Semua itu dibahas dalam perspektif Islam berdasarkan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits, agar jamaah dapat menghadapi persoalan hidup dengan panduan yang benar sesuai dengan berbagai ajaran agama.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hal. 29-33